Jurnal Abdi Kesehatan dan Kedokteran (JAKK), Vol. 2, No. 1, Januari 2023
p-ISSN: 2962-8245 | e-ISSN: 2962-7133

Original Article

Edukasi Pendidikan Kesehatan Pada Pasangan Usia Subur Dalam Pemilihan Kontrasepsi

Health Education for Fertile Couples in Choosing Contraceptives

Samsi Narti[1]*, Anne Rufaridah[1],Sri Marlia[1], Asmita Dahlan[1], Wuri Komalasari[1], Lailatul Husni[1]

[1]STIKES Ranah Minang Padang, Sumatra Barat, Indonesia

*Email Korespondensi : samsinarti92@gmail.com

ABSTRAK

Keluarga berencana merupakan suatu program pemerintah yang dirancang untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan jumlah penduduk untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk. Dalam pemilihan alat kontrasepsi yang dipengaruhi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap, ketersediaan pelayanan kesehatan, dan dukungan keluarga. Faktor yang disebutkan diatas merupakan hal yang penting untuk diketahui karena dapat mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang dalam pemakaian alat kontrasepsi.

Metode kegiatan ini adalah memberikan edukasi melalui penyuluhan Kesehatan yang di adakan dua kali pertemuan dalam 2 minggu. Penyuluhan yang diberikan mengenai edukasi pendidikan kesehatan pada pasangan usia subur dalam pemilihan kontrasepsi. Terdapat Pasangan usia subur yang mengikuti kegiatan edukasi sebanyak 32 pasangan. Media yang digunakan leaflet, infokus, laptop dan pawer point.

Pemilihan jenis kontrasepsi dengan metode suntik ada peningkatan sebesar 71,87% menjadi 78,12% dengan 23 pasangan menjadi 25 pasangan usia subur yang memilih metode kontrasepsi suntik. Setelah dilakukan edukasi masih dominan Pasangan usia subur menggunakan kontrasespsi yaitu 78,12 % merencanakan akan tetap menggunakan jenis kontrsepsi melalui suntik, tetapi ada peningkatan perencanaan akan mengikuti peserta kontrasepsi norplant yaitu 6,12% dan KB Tubebektomi/vasektomi 3,12%. Hal ini dimungkinakan setelah mendapatkan penjelasan dan memahami serta keinginan dapat memberikan masa depan yang lebih cerah pada keluarganya dengan memilih kontrasepsi mantap dengan mencukupkan jumlah anak yang telah dimiliki.

Dalam rangka mendukung pelayanan dan peningkatan pemahaman masyarakat tentang kesehatan reproduksi, maka diadakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Hak-hak Reproduksi pada Pasangan Usia Subur dalam pelayanan Keluarga Berencana, Kelurahan Kubu Dalam Parak Parakah.

Kata Kunci*: Edukasi, Pasangan Usia Subur; Pemilihan kontrasepsi, Keluarga Berencana*

ABSTRACT

Family planning is a government program designed to balance needs and population to control the rate of population growth. In the selection of contraceptives that are influenced by age, occupation, education, knowledge and attitudes, availability of health services, and family support. The factors mentioned above are important things to know because they can influence a person's decision making in using contraceptives.

The method of this activity is to provide education through health counseling which is held twice in 2 weeks. Counseling was given regarding health education education to couples of childbearing age in choosing contraception . There were 32 couples of childbearing age who took part in educational activities. The media used are leaflets, infocus and laptops.

The choice of the type of contraception using the injection method increased by 71.87% to 78.12% with 23 to 25 couples of childbearing age who chose the injection contraceptive method. After education, the dominant couples of childbearing age used contraception, namely 78.12%, planned to continue using this type of contraception through injection, but there was an increase in planning to participate in norplant contraception participants, namely 6.12% and KB tubebectomy/vasectomy 3.12%. This is possible after getting an explanation and understanding and the desire to be able to provide a brighter future for the family by choosing a solid contraception with sufficient number of children they already have.

In order to support services and increase public understanding of reproductive health, community service activities are held in the form of Reproductive Health Education and Reproductive

Rights for Couples of Reproductive Age in Family Planning services, Kubu Dalam Parak Parakah Village.
Keywords: Education, Couples of Reproductive Age; Selection of family planning contraception

Submit: 25-01-2023 | Revisi: 26-01-2023 | Diterima: 30-01-2023
Sitasi: *Samsi, S. N., Rufaridah, A., Marlia, S., Dahlan, A., Komalasari, W., & Husni, L. (2023). Edukasi Pendidikan Kesehatan Pada Pasangan Usia Subur Dalam Pemilihan Kontrasepsi. Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran, 2(1), 74–83. https://doi.org/10.55018/jakk.v2i1.30*

Pendahuluan

Keluarga berencana merupakan suatu program pemerintah yang dirancang untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan jumlah penduduk. KB merupakan suatu upaya dalam pencapaian target SDG's tahun 2030 dan secara demografi peran KB adalah untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk. KB sebagai salah satu dari 5 pilar Safe Motherhood, dalam rangka strategi menurunkan angka kematian dan kesakitan Ibu (Utami & Trimuryani, 2020).

Sasaran langsung program KB salah satunya adalah pasangan usia subur yang kebutuhan KB tidak terpenuhi (unmet need). Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian unmet need adalah faktor demografi, sosio ekonomi, pengetahuan, sikap, paparan media massa, takut efek samping penggunaan kontrasepsi (Solanke, 2017), dukungan suami, budaya, tingkat kesejahteraan, Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) KB (Mahmudah dan indrawati, 2015) pendidikan dan juga umur (Sunarsih and Rinifiya, 2015)

Dalam paradigma baru program Keluarga Berencana (KB) tersebut misinya sangat menekankan pentingnya menghormati hak-hak reproduksi, sebagai upaya integral dalam meningkatkan kualitas keluarga. Keluarga adalah salah satu diantara kelima matra kependudukan yang sangat mempengaruhi perwujudan penduduk yang berkualitas. Visi tersebut dijabarkan kedalam enam misi yaitu: 1) memberdayakan mayarakat untuk membangun keluarga kecil berkualitas, 2) menggalang kemitraan dalam peningkatan kesejahteraan, kemandirian, dan ketahanan keluarga, 3) meningkatkan kualitas pelayanan KB dan

kesehatan reproduksi, 4) meningkatkan promosi, perlindungan dan upaya mewujudkan hak-hak reproduksi, 5) meningkatkan upaya pemberdayaan perempuan untuk mewujudkan sesetaraan dan keadilan jender melalui program KB, dan 6) mempersiapkan Sumber Daya Manusia berkualitas sejak pembuahan dalam kandungan sampai lanjut usia.(Maryam, 2014).

Makna dari kata keluarga berencana berarti keluarga yang sudah mempunyai rencana untuk memutuskan jumlah dan jarak anak serta waktu kelahiran dengan menggunkan kontrasepsi berdasarkan dengan metode yang dianjurkan untuk mencegah terjadinya kehamilan agar dapat meningkatkan kesehatan reproduksi dan kesehatan seksual penggunanya. Dalam mensukseskan program kelurga berencana masih banyak menekankan program yang wajib diikuti oleh seluruh perempuan usia subur yang disebut dengan bias jender. Pelaksaanaan program Keluarga Berencana di Indonesia adalah urusan perempuan masih merupakan salah satu faktor yang harus diselesaikan. Faktor budaya terutama sistem patriakal yang menjadi penyebab utama rentannya posisi perempuan dalam setiap kebijakan pengendalian fertilitas.

Wanita usia subur banyak mengalami kendala dalam pemilihan kontrasepsi. Salah satunya karena kurangnya pengetahuan tentang keamanan metode yang digunakan dan tidak diizinkan suami untuk memecahkan masalah agar dirinya tidak mengalami kehamilan. Penelitian (Mindarsih thresia, 2019) pengetahuan tentang KB pasca salin yang dimiliki ibu bisa didapat salah satunya dari konseling. Pengetahuan sendiri memberikan pengaruh yang cukup tinggi terhadap keikutsertaan ibu menjadi akseptor KB postpartum. Meskipun kampanye dan sosialisasi tentang kontrasepsi sudah dan sedang banyak dilakukan, peran aktif ibu postpartum dalam menggunakan metode kontrasepsi sebaiknya didukung oleh penambahan pengetahuan yang bisa bersumber dari media elektronik. (Raidanti dina & Wahidin, 2019) pengalaman dan pengetahuan seseorang merupakan faktor yang sangat penting dalam menginterpretasikan stimulus yang diterima. Pengetahuan, pemahaman, dan interpretasi alat kontrasepsi sangat penting untuk memungkinkan pemilihan alat kontrasepsi yang akan digunakan untuk menunda, menunda,atau

mengakhiri kehamilan, serta indikasi dan kontraindikasi penggunaan yang dapat dibedakan dengan alat kontrasepsi.

Disamping itu Elidasari, dkk (2016) menyatakan jika pasangan memiliki pengaruh yang kuat dalam memilik alat kontrasepsi. Suami merupakan kepala rumah tangga, dimana hampir semua budaya di Indonesia sangat berperan dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Jika suami setuju dengan keputusan untuk menggunakan salah satu metode kontrasepsi, maka suami akan memberikan dukungan dalam menggunakan metode tersebut. Dukungan suami terkait keikutsertaan istri dalam Keluarga Berencana (KB) meliputi penggunaan metode kontrasepsi, tempat mendapatkan pelayanan, lama penggunaan, efek samping penggunaan kontrasepsi, dan siapa yang harus menggunakan kontrasepsi (Nurliawati & Komariah, 2020). Suami yang tidak mendukung memiliki probabilitas 4.5 kali untuk ibu tidak menggunakan kontrasepsi (Yeni et al., 2017).

Disamping itu berbagai faktor yang telah dipertimbangkan oleh tenaga medis, termasuk status kesehatan, efek samping potensial, konsekwensi kegagalan, kehamilan yang tidak diinginkan, persetujuan pasangan dan lainnya, yang bisa menjadi penyebab perempuan terpaksa memilih suatu kondisi yang terkadang dapat merugikan dirinya sebagai perempuan yaitu memutuskan untuk kontrasepsi bagi dirinya bukan pasangannya (Rejeki & Rozikhan, 2022)

Teori Lawrence Green menjelaskan bahwa perilaku kesehatan termasuk didalamnya pemilihan alat kontrasepsi yang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi meliputi (Umur, pekerjaan, pendidikan,pengetahuan dan sikap), faktor pemungkin (ketersediaan pelayanan kesehatan), dan faktor penguat (dukungan keluarga). Faktor yang disebutkan diatas merupakan hal yang penting untuk diketahui karena dapat mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang dalam pemakaian alat kontrasepsi (Susilowati, 2016)

Untuk dapat mewujudkan kesehatan reproduksi yang seperti itu perlu diselenggarakan berbagai kegiatan yang mendukung pada pelayanan kesehatan reproduksi, menguatan pemahaman masyarakat akan kesehatan reproduksi dan hak-hak reproduksi perempuan dan pasangan.

Dalam rangka mendukung pelayanan dan peningkatan

pemahaman masyarakat tentang kesehatan reproduksi, maka diadakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Hak-hak Reproduksi pada Pasangan Usia Subur dalam pelayanan Keluarga Berencana, Kelurahan Kubu Dalam Parak Parakah.

Metode

Untuk mecapai tujuan kegiatan pengadian masyarakat dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemilihan kontrasepsi pada pasangan usia subur, ini dapat dilakukan dengan metoda pemecahan masalah, yaitu :

1) Diskusi dengan pemuka/tokoh masyarakat baik secara formal maupun informasi
2) Memberikan penjelasan secara lansung kepada kelompok masyarakakat dengan menggunakan media seperti Laptop dan infokus pada suatu ruangan tertentu
3) Memberikan penjelasan secara lansung kepada orang perorang dengan memberikan slide dan lifeleat

Metode kegiatan ini adalam memberikan edukasi melalui penyuluhan kesehatan yang di adakan dua kali pertemuan dalam 2 minggu berturut. Setiap pertemuan dilaksankan selama 3 jam. Pertemuan pertama diberikan penyuluhan kesehatan pada perempuan dan pasanganya tentang metode pelayanan Keluarga berencana, dilanjutkan pertemuan minggu kedua pada pekan berikutnya dilakukan Konseling dan pendampingan dalam pemilihan kontrasepsi yang sesuai menurut pasangan. Sebagai peserta kegiatan ini adalah sebanyak 32 pasangan usia subur. Di pertemuan kedua pasangan diberikan kesempatan untuk memilih jenis kontrasepsi yang akan digunakan.

Hasil

Kegiatan pelaksaan konseling dan pendampingan pemilihan kontrasepsi yang direncanakan kedepan dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi pasangan usia subur pada kegiatan edukasi dan

Jurnal Abdi Kesehatan dan Kedokteran (JAKK), Vol. 2, No. 1, Januari 2023
p-ISSN: 2962-8245 | e-ISSN: 2962-7133

Konseling KB berdasarkan usia pasangan

Indikator	Istri		Suami	
	f	%	f	%
< 20 Tahun	8	25	3	9,37
20-35 Tahun	21	65,62	24	75
.>35 Tahun	3	9,37	5	15,62

Tabel 2. Distribusi jenis kontrasepsi yang digunakan pasangan usia subur sebelum dilakukan Edukasi

Jenis Kontrasepsi	f	%
Pil	2	6,25
IUD	5	15,62
Suntik	23	71,87
Norplant	1	3,12
Tubebektomi/ vasektomi	0	0
	32	100

Tabel 3. Distribusi jenis kontrasepsi yang direncanakan di ikuti pasangan usia subur setelah dilakukan Edukasi

Jenis Kontrasepsi	f	%
Pil	1	3,12
IUD	3	9,37
Suntik	25	78,12
Norplant	2	6,25
Tubebektomi/ vasektomi	1	3,12
	32	100

Pembahasan

Keluarga Berencana (KB) adalah gerakan untuk membentuk keluarga yang sehat dan sejahtera dengan membatasi kelahiran. Itu bermakna adalah perencanaan jumlah keluarga dengan pembatasan yang bisa dilakukan dengan penggunaan alat-alat kontrasepsi atau penanggulangan kelahiran seperti kondom, spiral, IUD, dan sebagainya. Jumlah anak dalam sebuah keluarga yang dianggap ideal adalah dua. (Pragita, dkk. 2019)

Program KB bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan ekonomi, spiritual, social budaya,serta pendidikan agar dapat terlaksana keseimbangan yang baik berdasarkan kemampuan produksi nasional.(Trianziani, 2018).

Program KB di Indonesia, jenis alat kontrasepsi yang masih umum digunakan terpaku pada metode yang bersifat sementara seperti pil, implant dan suntik,metode ini

termasuk ke dalam kontrasepsi hormonal. Sementara kebijakan pemerintah lebih mengarah pada pemakaian kontrasepsi jangka panjang seperti tubektomi, vasektomi, dan IUD. Metode ini termasuk ke dalam kontrasepsi non hormonal (Bakri et al., 2019).

Permasalahan yang sering terjadi adalah pasangan usia subur kurang/ tidak merencanakan dengan baik kapan memiliki anak, berapa jumlah anak yang diinginkan, serta rencana kedepan terkait masa depan anak. Kurangnya perencanaan ini berakibat banyak keluarga yang memiliki banyak anak padahal kondisi ekonomi mereka kurang memadai.

Melalui pendidikan kesehatan, wanita usia subur dapat meningkatkan pengetahuan tentang akseptor KB yang dapat digunakan. Sehingga membuat pengguna KB lebih nyaman terhadap kontrasepsi tersebut dan dengan pengetahuan yang baik akan alat kontrasepsi dapat menghindari kesalahan dalam pemilihan alat kontrasepsi yangpaling sesuai bagi pengguna itu sendiri (Nur Mahmudah, 2015). Pengetahuan dan kesadaran wanita yang tinggi terkait penggunaan kontrasepsi dapat meningkatkan penggunaan kontrasepsi (Gosavi et al., 2016). Dampak yang akan ditimbulkan oleh akseptor dengan kurangnya pengetahuan tentang kontrasepsi akan terjadi ketidakefektifan yang sangat mempengaruhi penggunaan kontraspsi pada akseptor. Pengetahuan tentang kontrasepsi sangat dubutuhkan untuk menunjang kemampuan dalam memilih penggunaan alat kontrasepsi yang tepat. Penggunaan alat kontrasepsi yang tidak disertai oleh pengetahuan yang memadai akan tidak berlangsung lama (Ulle, dkk. 2017).

Dari hasil pelaksanaan kegiatan edukasi pemakaian kontrasepsi lebih banyak oleh pasangan usia subur baik pada isteri maupun suami yaitu pada usia 20 – 35 tahun dengan persentase 65,62% pada isteri dan 75% pada suami. Penelitian (Dewiyanti, 2020) ditemukan bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 59 orang (62,8%). Namun umur tidak termasuk dalam Pembagian umur ini berdasarkan umur reproduksi

yaitu reproduksi tidak sehat pada umur kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun sedangkan reproduksi sehat yaitu pada umur 20 sampai 35 tahun. Dalam proses pemilihan alat kontrasepsi pada responden yang berusia 30-40 tahun cenderung memilih alat kontrasepsi yang dapat digunakan dalam jangka panjang, selain karena usia 30-40 tahun sudah memasuki usia resiko tinggi pada kehamilan, usia 30-40 tahun cenderung tidak ingin hamil lagi.

Hasil perencanaan pasangan usia subur tentang rencana menggunakan kontrasepsi norplant terdapat 2 pasangan yaitu 6,25% dan kontrasepsi mantap yaitu tubektomi hanya 1 pasangan yaitu 3,12 % dari seluruh pasangan. Hal ini mereka telah memiliki rencana yang mantap tentang kesadaran kemampuan keluarga dan perencanaan masa depan keluarga yang lebih jelas. Keluarga perlu merencanakan keberlangsungan hidup penerusnya, dalam arti seorang untuk harus ada perubahan minimal lebih baik dilihat dari mata pencaharian kedua orang tuanya, sehingga perubahan stratifikasi sosial ada dan tidak menurun. (Abd, Juliasti, 2018).

Pemilihan jenis kontrasepsi dengan metode suntik ada peningkatan sebesar 71,87% menjadi 78,12% dengan 23 pasangan menjadi 25 pasangan usia subur yang memilih metode kontrasepsi suntik. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Mochtar, (2015) bahwa kontrasepsi hormonal jenis KB suntik di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya efektif, pemakaiannya praktis, harganya relatif murah dan aman. Cara ini banyak diminati masyarakat dan diperkirakan setengah juta pasangan memakai kontrasepsi suntik untuk mencegah kehamilan. Penelitian lapangan, kontrasepsi suntikan dimulai tahun 1965 dan sekarang diseluruh dunia diperkirakan berjuta-juta wanita memakai cara ini untuk tujuan kontrasepsi. (Mochtar, 2015)

Penelitian Hernita, 2021 menunjukkan bahwa reaksi dan persepsi perempuan dan pasanganya terhadap kontrasepsi yang pernah dipakai sebelumnya dibentuk oleh dan dikaitkan dengan pengetahuan sebelumnya tentang alat, mitos, ketakutan, dan informasi yang salah yang mereka dengar tentang kontrasepsi dari teman-teman

mereka, meskipun sadar penuh tentang pentingnya penggunaan kontrasepsi tersebut. (Cahyarini et al., 2021)

Menurut Tamrie, penggunaan kembali ini bisa disebabkan karena fakta bahwa ibu yang berpengalaman memiliki pengetahuan dan sikap yang lebih baik terhadap penggunaan alat kontrasepsi tersebut, sementara yang lain masih dipengaruhi oleh mitos dan kesalahpahaman. Persepsi dan pengetahuan yang dibentuk oleh mitos-mitos ini selanjutnya mengecilkan penggunaan kontrasepsi dan mengarah pada ekspresi negatif dan terbuka terhadap alat kontrasepsi itu sendiri. (Tamrie et al., 2015)

Setelah dilakukan edukasi masih dominan Pasangan usia subur menggunakan kontrasespsi yaitu 78,12 % merencanakan akan tetap menggunakan jenis kontrsepsi melalui suntik, tetapi ada peningkatan perencanaan akan mengikuti peserta kontrasepsi norplant yaitu 6,25% dan KB Tubebektomi/vasektomi 3,12%. Hal ini dimungkinakan setelah mendapatkan penjelasan dan memahami serta keinginan dapat memberikan masa depan yang lebih cerah pada keluarganya dengan memilih kontrasepsi mantap dengan mencukupkan jumlah anak yang telah dimiliki.

Kesimpulan

Sebagian besar peserta kegiatan penambahan pengetahuan melalui edukasi berada pada usia reproduksi sehat yaitu usia 20 – 35 tahun. Jenis kontrasepsi yang dipakai oleh pasangan usia subur peserta edukasi Sebagian besar adalah kontrasespi non mantap 71,87% menggunakan menggunakan kontrasepsi jenis hormonal yang diberikan via suntik dan tidak ada yang mengikuti kintrasesi mantap (tubektomi dan vasektomi). Setelah dilakukan edukasi masih dominan yaitu 78,12% merencanakan akan tetap menggunakan jenis kontrsepsi melalui suntik, tetapi ada peningkatan perencanaan akan mengikuti peserta norplant yaitu 6,25% dan kontrasepsi mantap yaitu 3,12% persen berencana mengikuti Kontrasepsi Mantap.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan pengabdian masyarakat ini diantaranya: Stikes ranah minang padang,

Ketua Stikes ranah minang padang yang telah memberikan psesetujuan dan motivasi dalam terlaksanya kegiatan ini, Ketua Program studi DIII kebidanan dan berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan ini.

Konflik kepentingan

- Tidak ada konflik kepentingan

Referensi

Abd, Juliasti, D. (2018). Pelaksanaan Program Keluarga Berencana. *World Development*, *1*(1), 1–18.

Bakri, Z., Kundre, R., & Bidjuni, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru. *Jurnal Keperawatan*, *7*(1). https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.22898

Cahyarini, H. A., Wijayanti, T., & Wiyoko, P. F. (2021). Jurnal Indonesia Sosial Sains. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, *2*(2), 230–240.

Dan, R. D., & Wahidin. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Pemakaian Kontrasepsi Iud (Intra Uterine Device) Di Wilayah Kerja Puskesmas Salembaran Jaya Kabupaten Tangerang Banten Tahun 2019. *Jurnal JKFT*, *4*(1), 56–66. http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jkft/article/view/2016

Dewiyanti, N. (2020). Hubungan Umur Dan Jumlah Anak Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal*, *4*(1), 70–78. https://doi.org/10.33086/mtphj.v4i1.774

Gosavi, A., Ma, Y., Wong, H., & Singh, K. (2016). Knowledge and factors determining choice of contraception among Singaporean women. *Singapore Medical Journal*, *57*(11), 610–615. https://doi.org/10.11622/smedj.2015181

Maryam, S. (2014). Analisis Persepsi Ibu Tentang Program Keluarga Berencana (Kb) Dengan Penggunaan Kontrasepsi Di Desa Sumberdadi Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung Tahun 2014. *Jurnal Universitas Tulungagung BONOROWO*, *1*(2), 65–71.

Mindarsih thresia. (2019). *Counseling and knowledge factors that influence postpartum in using contraception method in kupang city*. *2*(April), 20–26.

Mochtar, R. (2015). *Sinopsis Obstetri*. EGC.

Nur Mahmudah, L. T. (2015). Analisis Faktor Yang

Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Akseptor Kb Wanita Di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Unnes Journal of Public Health*, *4*(3), 76–85.

Nurliawati, E., & Komariah, E. (2020). *Analysis of Factors Associated with the Choice of Contraception Methods in Fertile Age Couples at Kelurahan Kahuripan, Tasikmalaya City*. *26*(2018), 161–165. https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200523.040

Pragita, D. (2019). Persepsi Masyarakat tentang Pentingnya Keluarga Berencana di Desa Doloduo Kecamatan Dumoga Barat. *Jurnal Universitas Sam Ratulangi*, *53*(9), 1689–1699. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/download/32016/30402

Rejeki, S., & Rozikhan, R. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Pasangan Usia Subur Dalam Pemilihan Jenis Kontrasepsi Keluarga Berencana di Desa Kumpulrejo Kaliwungu Kendal. *Jurnal Pengabdian Perawat*, *1*(1), 7–12. https://doi.org/10.32584/jpp.v1i1.1515

Solanke, B. L. (2017). Factors influencing contraceptive use and non-use among women of advanced reproductive age in Nigeria. *Journal of Health, Population and Nutrition*, *36*(1), 1–14. https://doi.org/10.1186/s41043-016-0077-6

Susilowati, D. (2016). *Promosi Kesehatan*. Pusdik SDM Kesehatan, Kemenkes RI.

Tamrie, Y. E., Hanna, E. G., & Argaw, M. D. (2015). Determinants of Long Acting Reversible Contraception Method Use among Mothers in Extended Postpartum Period, Durame Town, Southern Ethiopia: A Cross Sectional Community Based Survey. *Health*, *07*(10), 1315–1326. https://doi.org/10.4236/health.2015.710146

Trianziani, S. (2018). Pelaksanaan Program Keluarga Berencana Oleh Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) di Desa Karangjaladri Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Moderat*, *4*(4), 131–149.

Ulle, D. (2017). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang KB Terhadap Motivasi Dalam Memilih Alat Kontrasepsi Di Desa Bera Dolu Sumba Barat Nusa Tenggara Timur (NTT). *Nursing News*, *2*(3), 758–765.

Utami, I., & Trimuryani, E.

(2020). Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Tubektomi Wanita Usia Subur. *Jurnal Keperawatan Silampari*, *3*(2), 717–726. https://doi.org/10.31539/jks.v3i2.1168

Yeni, Y., Mutahar, R., Etrawati, F., & Utama, F. (2017). Paritas Dan Peran Serta Suami Dalam Pengambilan Keputusan Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *13*(4), 362. https://doi.org/10.30597/mkmi.v13i4.3158